B A B II

T I N J A U A N T I O R I T I K

A. Pengertian Tafsir.

Pengertian tafsir menurut bahasa adalah diambil dari kata : تفسيرا yaitu lafaẓ masdar yang mengikuti wazan "taf'il" dari fi'il maḍi " فسر " yang berarti jelas dan terbuka. Kemudian di transitif- kan menjadi " فسّر " yang berarti menampakkan, menjelaskan dan membukakan. (Jalaluddin As Suyuṭi, II : 173).

Louis Ma'luf menjelaskan sebagai berikut :

التفسير مصدر: التأويل، الكشف، الإيضاح البيان، الشرح .

Artinya: "Tafsir adalah isim masdar yang berarti ta'-wil (pemalingan), penyingkapan, penjelasan , keterangan, pensyarahan". (Louis Ma'luf, 583).

Sebagian pendapat mengatakan bahwa kata tafsir diambil dari asal kata "at-tafsirah" (التفسيرة) sebuah alat yang digunakan oleh seorang dokter untuk mengetahui macam-macam penyakit dari seorang pasien. (Badruddin Az-Zarkasyi, I : 147). Sehingga tergambar bahwa seorang mufassir itu sebagaimana seorang dokter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memeriksa pasiennya dengan menggunakan suatu alat untuk mengetahui penyakit yang tersembunyi dalam tubuh pasiennya tersebut. Demikian pula halnya seorang mufassir dengan menggunakan tafsir, maka ia akan dapat mengetahui hal-hal yang tersembunyi dalam ayat ayat al-Qur-an, baik tentang kisah-kisahnya, artinya, sebab-sebab turunnya ayat maupun hal-hal yang berhubungan dengan al-Qur-an.

Al-Alusi menjelaskan dalam kitabnya, bahwa lafaẓ tafsir mengikuti wazan taf'il, yang diambil dari kata " al-fasru " yang berarti keterangan dan kupasan. (Al-Alusy, II: 4).

Az-Zarqani mengatakan, bahwa kata tafsir berarti keterangan dan penjelasan. (Az-Zarqani, II: 3). Hal ini sesuai dengan lafaẓ tafsir yang terdapat dalam al-Qur-an surat al-Furqān ayat 33 yang berbunyi :

ولا يأتونك بمثل الا جئناك بالحق واحسن تفسيرا (الفرقان ٢٢)

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya". (Al-Qur-an, 25: 33).

Dari keterangan di atas dapatlah dimengerti , bahwa kata tafsir menurut bahasa adalah merupakan alat yang pada suatu saat dapat digunakan untuk me-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngetahui suatu persoalan yang dapat dilihat oleh mata dan pada saat yang lain dapat digunakan untuk mengetahui suatu akal pikiran.

Sedangkan tafsir menurut pengertian istilah , maka para Ulama' berbeda-beda dalam mendefinisikannya. Antara lain sebagai berikut :

1. Abu Hayyan dalam kitab tafsirnya " Bahrul Muhit " memberikan definisi sebagai berikut :

التفسير علم يبحث عن كيفية النطق بالفاظ القرآن ومدلولاتها وأحكامها الافرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب وتتمات لذلك .

Artinya: "Tafsir adalah suatu ilmu yang membahas tentang cara-cara mengucapkan lafaz al-Qur-an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik secara ifrad maupun secara tarkib dan makna-maknanya yang ditampung oleh tarkib dan segala yang menyempurnakan untuk itu". (Muhammad Husen Az-Zahaby, I : 14 - 15).

Perkataan "ilmu yang membahas tentang cara-cara mengucapkan al-Qur-an" tiada lain adalah ilmu qiraat. Perkataan "petunjuk-petunjuk" yaitu petunjuk-petunjuk terhadap lafaz yang ditafsirkannya yakni petunjuk dari ilmu bahasa yang dibutuhkan dalam ilmu tafsir. Perkataan " waahkamil ifradiyah - wat Tarkibiyah" yaitu mengandung ilmu tasrif, ilmu 'irab, ilmu bayan, ilmu badi'. Perkataan "ma'nanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditampung oleh tarkib" yaitu mengandung sesuatu yang menunjukkan kepada lafaẓ hakikat dan majaz, karena kadang-kadang tarkib itu menuntut sesuatu dengan ẓahirnya dan kadang-kadang berpaling dari padanya. Perkataan "Segala yang menyempurnakannya " yaitu seperti mengetahui nasakh, sebab-sebab nuzulnya, kisah-kisah yang dapat menjelaskan kemubhaman dalam al-Qur-an dan lain sebagainya (Az Zarqani, II: 3).

2. As-Suyuṭi memberikan definisi sebagai berikut :

- علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيها واستخراج احكامه وحكمه .

Artinya: "Ilmu yang dapat dipakai untuk memahami kitab Allah Swt.(al-Qur-an) yang di turunkan kepada NabiNya Muhammad Saw. dan menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya". (As - Suyuṭi, II: 174).

3. Ada pula yang mendefinisikan tafsir sebagai berikut

التفسير في الاصطلاح علم يبحث فيه القران الكريم من حيث دلالته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية

Artinya: "Tafsir menurut istilah, adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur-anul Karim dari segi dalalahnya (petunjuknya) kepada apa yang dimaksud oleh Allah Swt. menurut kemampuan akal pikiran manusia".(Az-Zarqani, II,13).

Perkataan " Ilmu yang membahas tentang kea-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daan al-Qur-an" memberikan pengertian bahwa ilmu-ilmu yang membahas tentang keadaan-keadaan yang lain , tidak termasuk bidang tafsir. Perkataan "dari segi dalalahnya kepada apa yang Allah kehendaki " mengeluarkan ilmu yang membahas tentang keadaan al Qur-an dari segi yang bukan segi-segi dalalahnya, seperti ilmu qiraat yang membahas tentang keadaan al-Qur-an dari segi cara menyebutnya, dan ilmu Ras mil Usmani yang membahas keadaan-keadaan al- Qur-an dari segi cara menulis lafaẓ-lafaẓnya.Perkataan menurut kemampuan akal pikiran manusia memberi pengertian, bahwa tidaklah dipandang suatu kekurangan lantaran tidak dapat mengetahui makna-makna yang mutasyabihat dan tidak mengurangi nilai-nilai tafsir lantaran tidakmmengetahui apa yang sebenar nya Allah Swt. kehendaki. (Az-Zarqani, II: 3).

4. Lebih jauh mengenai pengertian tafsir ini ada yang memberi batasan yang integral terhadap segala segi yang berhubungan dengan al-Qur-an.

التفسير علم يبحث فيه عن احوال الكتاب العزيز من جهة نزوله وسنده وادائه والفاظه ومعانيه المتعلقة بالالفاظ والمتعلقة بالاحكام .

Artinya: "Tafsir adalah suatu ilmua yang membahas tentang keadaan-keadaan al-Qur-an dari segi turunnya, sanadnya, cara penyebutannya, segi lafaẓ-lafaẓnya dan makna-mak-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nanya yang berpautan dengan lafaz dan yang berpautan dengan hukum". (az-Zarqa ni, II: 4).

Perkataan " segi turunnya " termasuk sebab, waktu dan tempat nuzulnya ayat-ayat atau surat-surat dalam al-Qur-an. Perkataan " dari segi sanadnya " termasuk pembahasan tentang kemutawatirannya, keadaannya dan atau kesyuzuzzannya. Perkataan "segi cara menyebutnya" termasuk segala cara menyebut lafaz al-Qur-an, seperti mad dan idgam. Perkataan " segi lafaz-lafaznya " termasuk segala yang berpautan dengan lafaz dari segi hakikat dan majaznya musutarak dan muradifnya, sahih dan mu'talnya dan mu'rab atau mabninya. Kemudian perkataan " maknamaknanya yang berpautan dengan hukum " masuk yang 'am khas, inkam dan nas. (Hasbi Ash-Shiddieqy, : 189).

Definisi ini mencakup kebanyakan obyek pembicaraan dari definisi-definisi sebelumnya, yang masuk ke dalam ilmu qiraat, ilmu usul dan ilmu qawa'idil lugah.

Dari adanya batasan-batasan tersebut diatas, dapatlah diambil pengertian bahwa tafsir menurut - istilah adalah suatu ilmu yang membahas dan mene-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangkan tentang maksud dari pada ayat-ayat al-Qur an dengan meninjau dari segala aspek yang diperlukannya, baik mengenai hukum-hukum yang di kandungnya, hikmah-hikmahnya, segi turunnya, sanadnya cara menyebutnya, makna-maknanya dan lain sebagai nya yang didasarkan kepada batas kemampuan akal pikiran.

B. Metode Tafsir.

Tafsir al-Qur-an bila ditinjau dari segi metode penafsirannya ada tiga macam bagian :

1. Metode tafsir bilma'ŝur.
2. Metode tafsir birra'yi.
3. Metode tafsir campuran.

1.1. Metode tafsir bilma'ŝur adalah metode penafsiran al-Qur-an dengan ayat al-Qur-an itu sendiri, penafsiran al-Qur-an dengan as-Sunnah atau penafsiran al-Qur-an menurut aŝar yang timbul dari kalangan sahabat. (Muhammad Aly Ash-Shabuny, : 205).

Sejak zaman Rasulullāh Saw. tafsir bilma' ŝur mengalami dua masa perkembangan penting. Pertama pada masa tafsir masih belum dicatat dan di bukukan .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tiap masa perkembangannya, penafsiran al-qur-an semakin banyak sehingga pada penafsiran berikutnya menjadi kabur, yaitu penafsiran dengan riwayat tanpa sanad dan tanpa diteliti antara riwayat yang ṣaḥīḥ dengan riwayat yang palsu.

Tafsir bil ma'ṡur tersebut walaupun penafsirannya didasarkan pada riwayat, baik dari al-Qur-an itu sendiri atau ḥadīṡ-ḥadīṡ Rasulullah Saw. atau juga dari ṣahabat, tetapi hal yang demikian tidak terlepas dari keadaan penyusunnya. Karena menentukan penafsiran ayat al-Qur-an dengan riwayat sudah barang tentu juga membutuhkan ketajaman pikiran dan ketelitian, sehingga dapat kita lihat diantara tafsir-tafsir yang memakai metode ini, terdapat pula yang mampu meneliti sanad dari apa yang diriwayatkan dan ada pula yang sebaliknya.

Berkenaan dengan penafsiran al-Qur-an dengan ayat al-Qur-an lainnya atau penafsiran al-Qur-an dengan Sunnah ṣaḥīḥah, pada prinsipnya disepakati oleh para Ulama' untuk diterima, karena sudah dapat diyakinkan, bahwa Allah Swt.dan Rasul Nya yang lebih mengetahui maksud dan tujuan suatu ayat. Sedangkan Rasulullāh sendiri me-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mang diberi tugas untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur-an. Akan tetapi yang menjadi permasalahan, penafsiran oleh para ṣahabat, apabila riwayat itu ṣaḥīḥ, apakah riwayat itu dapat dipakai secara mutlak sebagai penafsiran al-Qur-an atau tidak. Dalam hal ini Imam Al-Hakim menerimanya secara mutlak terhadap penafsiran al-Qur-an tersebut, tafsir mereka disamakan sengan tafsir dari Rasulullāh(diberi hukum marfu'), sebagaimana pernyataan beliau :

ان تفسير الصحابي الذى يشهد الوحى والتنزيل له حكم المرفوع.

Artinya: "Sesungguhnya penafsiran ṣahabat yang menyaksikan wahyu dan turunnya al-Qur- an adalah berkedudukan marfu'". (Az-Zarqani, II: 481.

Akan tetapi sebagian Ulama' tidak sependapat dengan al-Hakim, mereka tidak secara mutlak mendudukkan tafsir ṣaḥaby sebagai tafsir yang marfu', hanya yang dapat digolongkan dan dapat dihukumi marfu' yaitu sesuatu yang berhubungan dengan asbabun nuzul atau sesuatu yang tidak dapat di - capai oleh akal pikiran. (Az-Zarqani, II: 481).

Dengan demikian, dapatlah ditegaskan disi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ni, bahwa metode penafsiran bil ma'ṡur yang sudah jelas diterima dan tidak diragukan lagi oleh para Ulama' adalah penafsiran al-Qur-an dengan ayat al Qur-an dan penafsiran al-Qur-an dengan Sunnah Rasulullāh Saw. Sedangkan penafsiran al-Qur-an dengan pendapat para ṣahabat, dikalangan Ulama' masih ada perselisihan pandangan, mereka ada yang menerima secara mutlak dan ada pula yang menerima hanya beberapa masalah saja.

Ibnu Kaṡir mengemukakan dalam tafsirnya , bahwa metodologi penafsiran al-Qur-an yang paling baik adalah penafsiran al-Qur-an dengan al-Qur-an atau penafsiran al-Qur-an dengan Sunnah Ṣahihah . Ayat ini mujmal atau global pada suatu surat pasti akandiuraikan atau ditafsirkan pada surat lainnya atau pada Sunnah Rasulullāh Saw.Selanjutnya Imam Ibnu Kaṡir mengemukakan bahwa apabila dengan ayat-ayat atau dengan sunnah ṣaḥīḥah kita mengalami kesulitan, maka perhatikanlah pendapat para ṣahabat tentang ayat tersebut, karenan sesungguhnya mereka itu adalah suatu generasi yang bergaul rapat dengan Rasulullah Saw., menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui kapan dan di mana wahyu itu diturunkan, serta dalam peristiwa apa, akhlak mereka terpuji dan kefasihan mereka terhadap al-Qur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'an tidak dapat diragukan lagi. Hanya saja penafsiran al-Qur-an bil Ma'śur ini perlu diteliti dan dikaji secara mendalam kesaḥīḥan riwayatnya, apabila jelas bersandar kepada Rasulullāh jelas itu merupakan tafsir yang paling baik. (Ibnu Kaśir, I: 3). Akan tetapi tidak sedikit pula yang meriwayatkannya tidak bisa dipertanggung jawabkan sumbernya, sehingga Imam Ibnu Kaśir mengemukakan: " Sesungguhnya banyak sekali dalam tafsir bil Ma' śur ini riwayat-riwayat yang disisipkan oleh perawi sindiq Yahudi, Persia dan ahli kitab.Riwayat riwayat yang semacam ini, misalnya terdapat dalam kisah para Rasul dengan kaumnya, riwayat yang berhubungan dengan mu'jizat para Rasul, Aṣhabul Kahfi dan lain sebagainya.(Ibnu Kaśir, I : 3).

Lebih lanjut dalam hal ini dikemukakan juga tentang keadaan tafsir riwayat (ma'śur),karena tafsir bil ma'śur itu berdasarkan riwayat, maka barang tentu keadaannya selalu pararel dengan periwayatan itu sendiri sebagaimana juga periwayatan hadīś.

Sejalan dengan ini, Muhammad Aly Sh-Shabuny mengemukakan bahwa tafsir al-Qur-an dengan pendapat para ṣahabat dan tabi'in perlu diteliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesahīhan riwayatnya, karena ada beberapa faktor:

a. Sering bercampur baur antara riwayat yang sahīh dengan yang tidak sahih, serta banyak mengutip kata-kata yang di nisbatkan kepada sahabat dan tabi'in dengan tidak mempunyai sandaran dan ketentuan yang akan menimbulkan pencampuran antara yang hak dan yang batil.

b. Riwayat-riwayat tersebut ada yang dipengaruhi oleh ceritera-ceritera Israiliyat dan khurafat atau klenik yang bertentangan dengan aqidah Islamiyah. Dan telah ada dalil yang menyatakan kesalahan ceritera-ceritera tersebut, hal ini dibawa masuk ke dalam kalangan umat Islam dari kelompok Islam yang dahulunya ahli kitab.

c. Di kalangan sahabat ada golongan yang extrim. Mereka mengambil beberapa pendapat dan membuat buat kebatilan-kebatilan yang dinisbatkan kepada sebagian sahabat. Misalnya kelompok Syiah yaitu yang fanatik kepada Aly, mereka sering mengatakan kata Aly kepada Aly sendiri tidak ada urusan apa-apa. Contoh lain, seperti golongan pendukung Abbasiyah mereka mengemukakan kata Ibnu Abbas, padahal tidak benar Ibnu Abbas mengatakan demikian. Mereka membuat seperti itu karena untuk besa-basi dinadapan para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguasa.

d. Musuh-musuh Islam dari orang-orang sindik ada yang mengicuh sahabat dan tabi'in sebagaimana mereka mengicuh Nabi Saw. perihal sabdanya. Hal ini dimaksudkan untuk menghancurkan agama dengan jalan menghasut dan mebuat-buat hadīs. (Muhammad Aly Ash-Shabuny, : 212).

Masuknya ceritera-ceritera Israiliyat dalam tafsir yang sebenarnya dalam hal ini di duga sudah ada sejak zaman sahabat, tetapi sahabat sangat berhati-hati dalam menerimanya, Dan penerimaan ceritera-ceritera itu hanya berkisar pada masalah-masalah yang sifatnya memperkuat apa yang telah ada dasarnya (isytisyhad), bukan memasukkan hal-hal yang baru yang asing dalam Islam. Kemudian setelah masa tabi'in dan seterusnya ceritera-ceritera Israiliyat itu mudahnmasuk kedalam tafsir, bahkan hal-hal yang sukar dicerna akalpun sudah masuk dalam tafsir.(Muh. Husain Adz-Dzahabi, I : 13 - 14). Sesudah itu baru ada usaha-usaha penelitian yaitu sejak masa dibukukan nya tafsir-tafsir al-Qur-an, karena adanya mufassir yang telah mengadakan kritik dan pengecek an terhadap ceritera Israiliyat, sebagaimana u-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saha yang telah dilakukan oleh Ibnu Kasir. (Muh. Husain Adz-Dzahaby, I : 245).

Dari sekian banyak cerita-cerita Israiliyat, maka dapatlah dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu :

1). Cerita Israiliyat yang sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Rasulullah Saw. Hal ini sudah barang tentu dapat dipakai sebagai penguat atas kebenaran Rasulullah Saw.

2). Cerita Israiliyah yang bertentangan dengan syara' atau riwayat yang sahihah. Hal ini sudah jelas harus ditolak.

3). Cerita Israiliyat yang tidak termasuk kelompok (a) dan (b), maka dalam hal ini, berdasarkan tuntunan Rasulullah Saw. kita harus hati-hati, tidak secara apriori mendustakannya. (Muh. Husain Adz-Dzahaby, I : 179).

Apabila masalah tersebut di atas dikembalikan kepada garis yang ditetapkan Rasulullah sendiri yang berbunyi :

لا تصدقوا اهل الكتاب ولا تكذبوهم وقولوا امنا بالله وما انزل الينا

Artinya: "Janganlah kamu membenarkan ahli kitab dan jangan mendustakannya dan katakanlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami". (Ibnu Hajar - al Asqalani, VII: 299).

Maka jelaslah bahwa apa yang dimaksud Rasulullah tersebut adalah sesuatu yang tidak dijelaskan dalam alam, hanya diceritakan oleh ahli kitab. Sedangkan kita haruslah bersikap selektif dalam menghadapi hal tersebut, tetapi bila sudah jelas bahwa hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka harus diterima, tetapi apabila sebaliknya, maka harus di tolak dan tidak boleh di terima.

Di antara kitab-kitab tafsir bil ma'ŝur itu yang terkenal ialah :

a). Kitab Jami'ul Bayān fi Tafsiril Qur-an, yang di kenal dengan nama: Tafsir Aṭ-Ṭabary, oleh Muhammad Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabary, lahir tahun : 229 H. dan wafat pada tahun 310 H.

b). Kitab Baḥrul Ulūm, yang di kenal dengan nama "Tafsir As Samarqandi", oleh Naṣr bin Muhammad As Samarqandy, beliau wafat tahun 373 H.

c). Al Kasyfu wal Bayān, yang dikenal dengan nama "Tafsir Aŝ Ŝalaby", oleh Ahmad bin Ibrahim Aŝ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sa'laby" An Naisabury, beliau wafat pada tahun 427 H.

d). Kitab Ma'alimut Tanzīl , yang dikenal dengan nama "Tafsir al- Bagawi" oleh Al-Husain bin Mas'ud al-Bagawi, wafat pada tahun 510 H.

e). Kitab al-Muharrar al Wajiz fi Tafsiril Kitab al-'Azīz, yang di kenal dengan nama " Tafsir Ibnu Atiyah", oleh Abdul Haq bin Galib Al an dalusy, wafat pada tahun 546 H.

f). Kitab Tafsirul Qur-anil 'Azīm, yang di kenal dengan nama "Tafsir Ibnu Kaśir", oleh Al-Hafiz Imamuddin Isma'il bin Amr Ibnu Kaśir Al-Qursyiy ad Dimasqi, lahir tahun 700 H. wafat tahun 774 H.

g). Al Jawahir al-Hasan fi Tafsiril Qur-an, yang dikenal dengan nama "Tafsir al-Jawahir",oleh Abdur Rahmān bin Muhammad Aś-Śa'labi Al Ja-Jazairy, wafat tahun 876 H.

h). Kitab Ad-Darul Manśur fit Tafsir bil Ma' śur yang di kenal dengannnama "Tafsir As Suyuti" oleh al-Imam al-Hujjah aś- Śiqah Jalaluddin as Suyuti, lahir tahun 749 H. wafat tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

911 H. (Muhammad Aly Ash Shabuny, :205).

1.2. Metode tafsir bir Ra'yi.

Yang dimaksud dengan metode tafsir bir ra'yi adalah metode penafsiran al-Qur-an dengan memakai akal (ma'qul), karena penafsiran kitab Allah tersebut bertitik tolak pada pendapat Ulama' dan ijtihadnya, tidak berdasarkan pada apa yang dinukilkan dari sahabat atau tabi'in, bahkan banyak berpegang pada bahasa Arab, yaitu pengertian secara uslubnya dan pengetahuan tentang kaidah dan cara berbicara serta ilmu yang telah populer yang harus diketahui oleh para mufassir, seperti ilmu nahwu, saraf, balagah dan usul fiqih disamping asbabun nuzul dan ilmu-ilmu yang lain yang diperlukan oleh mufassir.

Ra'yu atau ijtihad dalam kaitannya dengan penafsiran al-Qur-an terbagi kepada dua macam:

Pertama: Ra'yu yang benar, sahīh, mahmud atau terpuji.

ke dua : Ra'yu yang fasid, batal, tercela, mazmumah atau salah.

Berkaitan dengan hal tersebut, Az-Zarqani, mengatakan dalam kitabnya Manahilul Irfan, bahwa Tafsir bir Ra'yi ada yang terpuji dan ada pula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tercela, maka untuk menjadikan tafsir bir Ra' yû itu sebagai tafsir yang di terima, maka mufassir harus berpegang kepada riwayat yang datang dari Rasulullah Saw. dan sahabat-sahabatnya serta sesuai pula dengan kaidah-kaidah bahasa dan ketentuan-ketentuan agama. Apabila menyimpang dari hal tersebut, seperti menguraikan atau menafsirkan ayat al-Qur-an tanpa mengetahui kaidah bahasa atau mengambil suatu ayat untuk menguatkan alirannya atau pula menafsirkan ayat semata-mata karena hawa nafsu, maka yang demikian termasuk tafsir bir ra'-yi yang tercela (mazmumah). (Az-Zarqani, II:518).

Mengenai tafsir dalam bentuk ini ada yang menolak penggunaannya ada pula yang menerimanya. Bagi mereka yang menerima adanya tafsir bir ra'yi, mereka berpegang pada ijtihad yang dibenarkan Rasullullah Saw. sebagaimana adanya pernyataan beliau pada Muaad bin Jabal untuk memutuskan suatu perkara dengan ijtihadnya dikala tiada ketegasan hukumnya dari al-Qur-an dan Hadîs Nabi Saw. (Abu Daud, : 303). Sedangkan mereka yang menolak penafsiran al-Qur-an dengan ra'yu , mereka berdasar pada hadîs Nabi Saw. yang berbunyi :

.... ومن قال فى القران برأيه فليتبوأ مقعده من النار .

Artinya: .... Dan barang siapa yang berbicara ten-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tang al-Qur-an dengan akal fikirannya, maka bersiaplah untuk bertempat tinggal dineraka". (At-Turmuẓi, IV : 268).

Muh. Husain Aẓ-Ẓahaby mengemukakan, bahwa hadīṡ di atas dimaksudkan agar seseorang jangan menafsirkan al-Qur-an menurut hawa nafsunya, sehingga bertentangan dengan naṣ yang tegas, atau semata-mata menafsirkan al-Qur-an dengan pengertian bahasa saja, tanpa memperdulikan periwayatan yang ada.(Muhammad Husain Aẓ-Ẓahaby, I : 259).

Dengan demikian, maka dapatlah dimengerti di sini, bahwa menafsirkan al-Qur-an yang semata -mata menggunakan akal pikiran yang tanpa kontrol, tanpa mengembalikan hasil penafsirannya kepada ketetapan Allah dan Rasul Nya dan penafsiran yang semata-mata karena hawa nafsunya, maka penafsiran tersebut termasuk penafsiran yang tercela dan harus di tolak.

Dengan adanya uraian tersebut di atas, maka dapatlah diambil pengertian, bahwa : yang di maksud dengan metode penafsiran al-Qur-an dengan ra'yu disini ialah ijtihad yang didasarkan pada dasar-dasar yang ṣaḥīḥ, kaidah yang murni dan tepat, bisa di ikuti serta sewajarnya diambil oleh orang yang hendak mendalami tafsir al-Qur-an atau mendalami pe-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngertiannya. Tidaklah yang dimaksud dengan ra'yu atau ijtihad di atas semata-mata dengan hawa nafsu, atau menafsirkan al-Qur-an berdasarkan kata hati atau kehendaknya.

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh mufassir bir ra'yi, antara lain : harus memiliki ilmu-ilmu tertentu yang dapat mengantarkannya kepada kebenaran dalam upaya menafsirkan al-Qur'an, yaitu : ilmu bahasa Arab, termasuk nahwu, saraf dan balagah, ilmu usul fiqih, ilmu tauhid, ilmu asbabin nuzul, kisah-kisah, nasikh mansukh, hadīs-hadīs yang menerangkan al-Qur-an serta yang terakhir keterampilan yang dianugerahkan Allah Swt. (Az-Zarqani, I: 528).

Dalam hal ini perlu diketahui, bahwa persyaratan tersebut bukanlah merupakan keharusan mutlak bagi setiap mufassir, karena hal itu hanyalah sebagai hasil ijtihad para Ulama' yang masih terdapat -- perbedaan, sehingga hasil ijtihad itu tidak wajib di ikuti secara mutlak.

Kitab-kitab tafsir yang memakai metode ini, antara lain :

- Tafsir Mafātiḥul Gaib, oleh Imam Fahruddin Muhammad bin Umar ar-Razi.
- Tafsir Anwarut Tanzīl (tafsir Baiḍawi) oleh Imam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Baidawi.

- Tafsir Madarikut Tanzīl (tafsir an-Nasafi), oleh Imam Abu Barakat Abdullāh bin Ahmad bin Muhammad an-Nasafi.
- Tafsir Abu Mas'ud (tafsir Irsyadul Aqlis Salim), oleh Muhammad bin Muhammad bin Mustafa at-Tahawy.
- Tafsir Lubabut Ta'wil fi Ma'anit Tanzīl (tafsir Khazin), oleh iamam Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Bagdadi.

1.3. Metode tafsir campuran.

Metode tafsir campuran ini adalah campuran antara bil Ma'śur dan bir Ra'yi,yakni cara penafsiran yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang ṣaḥīḥ dan sumber hasil ijtihad akal pikiran yang sehat, seperti perkataan Dr. Hamka bahwa penafsir memelihara sebaik-baiknya hubungan naqal dan akal, diantara riwayah dengan dirayah. Penafsir tidak hanya semata- mata mengutup atau menukil pendapat orang yang telah terdahulu , tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri. (Hamka, I : 36).

Aliran ini baru di kenal pada belakangan ini, yakni pada masa kebangkitan Islam atau pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhir abad XIX. Masa ini berbarengan dengan munculnya modernisasi di kalangan umat Islam setelah beberapa lama terjajah dan tertindas oleh umat yang lain.

Corak tafsir pada masa ini adalah sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu menampakkan cahaya Islam yang telah padam karena tindasan dan jajahan tersebut, dan membentengi umat Islam dari serangan umat Yahudi dan Nasrani, khususnya yang berpusat di negara-negara barat.

Timbulnya aliran ini, antara lain: sebagai - reaksi terhadap tafsir-tafsir al-Qur-an terdahulu yang di nilai universal dan tidak dapat menjawab - tantangan zaman. Sebab penafsiran pada waktu itu di titik beratkan pada suatu aspek yang sesuai dengan keahlian masing-masing mufassirnya, seperti penafsiran al-Qur-an dengan menguraikan lafaẓ-lafaẓ. i'-rabnya, ma'ani atau penganalisaan fiqihnya, sejarah umat terdahulu dan lain sebagainya. Seperti dapat kita lihat pada tafsir-tafsir terdahulu.

Adaupun tokoh-tokoh yang terkenal menggunakan metode campuran itu antara lain: Syaikh Muhammad Abduh (1848 - 1905) dan Sayyid Muhammad Rasyid Riḍa (1282 - 1354) yang menyusun tafsir yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkenal dengan nama tafsir Al Manar. Kemudian disusun oleh Sayyid Mustafa al-Maragi (1881 - 1905), beliau adalah murid dari al-Ustaz al imam Ayaikh Muhammad Abduh, tafsirnya di kenal dengan nama tafsir al-Maragi. Tafsir ini adalah meringkas isi atau meteri penafsiran dari tafsir al Manar.

Susunan penafsiran dalam bentuk campuran setelah tafsir al Manar, sebenarnya tafsir al Qur'an yang terkenal dengan nama "Tafsir Al-Jawahir" oleh al-Ustaz al Hakim Asy Syaikh Tantawi Jauhari.

Penafsiran dalam metode campuran ini makin lama makin berkembang, sehingga banyak mempengaruhi perkembangan tafsir sesudahnya dan banyak pula mempengaruhi perkembangan tafsir di negara-negara lain, khususnya di Indonesia sendiri, sebagaimana dapat dibaca dalam tafsir-tafsir yang muncul pada masa akhir-akhir ini, seperti tafsir an Nur, oleh Prof.DR. Hasbi Ash Shiddieqy, juga tafsir al Azhar, oleh Prof. DR. Hamka. (yang akan dijadikan perbandingan).

C. Penilaian Hadīs.

Sebagaimana kita ketahui bahwa hadīs merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur-an, disamping juga bertindak sebagai bayan terhadap tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur-an, baik dalam kemujmalan suatu ayat maupun se bagai pentaqyid terhadap ayat yang mutlak. Namun demikian, didalam hadīś itu sendiri mendapat tingkat ke dudukan yang berbeda-beda yang disebabkan adanya keadaan para perawi hadīś. Seperti adanya hadīś ṣaḥīḥ, hasan dan ḍa'if, atau hadīś maqbul dan hadīś mardud.

Di dalam pembahasan ilmu Rijalil Hadīś di dalamnya menjelaskan tentang keadaan perawi hadīś dalam segala hal yang erat sekali hubungannya dengan periwayatan hadīś serta penilaiannya, sehingga dapat diketahui para perawi hadīś yang mempunyai kelebihan antara yang satu dengan lainnya, diantara mereka ada yang dapat dipercaya (śiqah) dan ada yang tidak dapat dipercaya (gairu śiqah) yang disebabkan adanya keadaan perawi yang berbeda-beda. Akibatnya perbedaan tersebut dapat mempengaruhi terhadap kedudukan hadīś yang diriwayatkannya.

Di samping itu, para Ulama' dalam membukukan - hadīs memisahkan yang ṣaḥīḥ dari yang ḍaif atau memisahkan hadīś dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in. Beliau-beliau itu memberikan pula kesunggunannya untuk menyusun kaidah-kaidah Tahdīś, usul-usulnya, syarat syarat menerima riwayat, syarat-syarat ṣaḥīḥ dan ḍa'-if serta kaidah-kaidah yang dipegangi dalam menentu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan hadīs-hadīs maudu'. Semua itu dilakukan untuk memelihara sunnah Rasul dan untuk menetapkan garis pemisah antara yang sahīh dengan yang lainnya.

Norma-norma yang mereka buat itu, guna meneliti sah dan tidaknya suatu hadīs mempunyai nilai yang tinggi, yang sekurang-kurangnya tidak kurang dari norma-norma yang dibuat untuk menilai suatu masalah.

Dengan memperhatikan papa yang telah diusahakan oleh para Ulama', dapatlah kita menetapkan undang undang (qawaid) untuk membedakan yang baik dari pada yang buruk mengenai khabar-khabar dari riwayat-riwayat yang diterima seluruh umat.

Adapun yang mula-mula sekali menyusun kaidah - kaidah "Tahdīs" secara ilmiyah adalah : Ar Ramahurmuziy (360 H.), kitabnya bernama "Al Muhaddisu Baina Ar Rawi was Sami'". Kemudian bangunlah tokoh- tokoh yang lain, diantaranya : al Hakim Abu Abdillāh (405H) Abu Na'im al Asfahany (430 H.), Al Khatib al Bagdady (403 H.), karyanya "Qawaninur Riwayah" dan juga karya beliau adalah "al Kifayah ". al Qadi Iyad (544H) dengan kitabnya "Ilma". al Hafiz Taqiyuddin Abu Amr Usman Ibnus Salah (142 H.). Kitabnya dikenal dengan nama "Muqaddimah Ibnus Salah". Kitab ini mendapat sambutan yang besar dari para Ulama'. Asy Syaikh Jama-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luddin al Qasimy (1338 H.) nama kitabnya "Qawaidut Tahdīs". Kedua Ulama' yang terakhir ini termasuk golongan Ulama' muhaqqiqīn . (Hasbi Ash Shiddieqy, : 33.).

Langkah-langkah para Ulama' dengan jalan mengeritik, jalan-jalan menerima hadīs, menciptakan kaidah kaidah hadīs dan lain sebaginya, maka dapatlah melepaskan dan sekaligus memelihara kemurnian hadīs dari tipu daya para pendusta maupun para pemalsu hadīs.

Banyak ayat-ayat al-Qur-an maupun hadīs sebagai dasar yang mengharuskan adanya penelitian atau penilaian dalam menerima khabar teristimewa al Hadīs dari siapa datangnya dan bagaimana hal ikhwal pembawa khabar atau hadīs tersebut. Dasar-dasar tersebut antara lain sebagai berikut :

يا ايها الذين امنوا ان جاءكم فاسق بنبإ فتبينوا . (الحجرات : ٦) .

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang yang fasik dengan membawa berita, maka periksalah dengan teliti". (al-Qur-an, 49: 6).

Di dalam ayat lain di sebutkan :

واشهدوا ذوا عدل منكم واقيموا الشهادة لله . (الطلاق ٢) .

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu dan hendaklah kamu tegakkan ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saksian itu karena Allah". (al-Qur-an, 65: 2).

Rasulullah Saw. bersabda:

إن هذا العلم دين وانظروا عمن تأخذوا دينكم . (رواه مسلم) .

Artinya: "Sesungguhnya ilmu itu (hadīs) adalah agama, maka telitilah olehmu dari mana engkau ambil agama itu". (Muslim, I: 9).

Dari riwayat lain disebutkan sebagai berikut :

لا تحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم الا الثقات . (رواه مسلم)

Artinya:"Jangan sekali-kali menceriterakan dari Rasulullah Saw., melainkan dari orang yang terpercaya". (Muslim,I : 9).

Dalam riwayat yang lain juga ditegaskan :

كفى بالمرء إثما ان يحدث بكل ما سمع . (رواه مسلم) .

Artinya: "Termasuk dosa besar bagi orang yang menceriterakan dengan segala apa yang didengarnya (tanpa di cek terlebih dahulu)". (Muslim, I : 6).

Dengan memperhatikan ayat-ayat atau hadīs tersebut di atas, maka jelaslah bagi kita bahwa dalam menerima hadīs Nabi Saw. harus benar-benar teliti. Dan memberikan dorongan untuk mengadakan suatu penilaian dan pentashihan terhadap hadīs Nabi. Untuk me-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngadakan penilaian tentu saja dibutuhkan pengetahuan-yang luas dan mendalam tentang "Tarikh Rijalul Hadīs" baik dalam segi tanggal lahir dan wafatnya para perawi hadīs maupun hal ihwalnya, agar dapat diketahui apakah dia bertemu dengan orang yang meriwayatkan hadīs atau tidak. Bagaimana nilai kebenaran dan kepercayaan perawi-perawi tersebut, atau dalam segi hafalan mereka dan lain sebagainya. Oleh karena itu Ulama menempuh jalan-jalan sebagai upaya dalam penelitian dan pemurnian hadīs. Pokok pangkal peninjauan tersebut pada dasarnya adalah mencakup dua obyek yaitu pada sanad dan pada matan hadīs. Ringkasnya usaha para Ulama' tersebut dalam meneliti jalan-jalannya menerima hadīs, sehingga dapat terlepas dari segala hal-hal yang mengotorinya, ialah dengan jalan mengisnadkan hadīs, menerima benar tidaknya hadīs yang diterima oleh para ahli. Mengeritik para perawi, membuat ketentuan ketentuan umum untuk menentukan derajat-derajat hadīs dan menyusun kaidah-kaidah umum untuk menentukan kaidah-kaidah maudu'. (Hasbi Ash Shiddieqy, : 96).

Dalam mengisnadkan hadīs, pada mulanya para sahabat sesudahnya wafatnya Nabi Muhammad Saw. satu sama lain saling percaya mempercayai. Keadaan seperti ini berjalan terus, sehingga sampai pada terjadinya -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fitnah yang digerakkan oleh Abdullah ibnu Saba',dari awal mula terjadinya peristiwa pembunuhan khalifah Uŝman, Setelah peristiwa itu dan terjadinya perpecahan di kalangan kaum muslimin, maka timbullah para pemalsu-pemalsu hadīŝ Rasulullah Saw. sehingga dengan kejadian tersebut, para sahabat dan tabi'in berusaha dengan menjaga kemurnian hadīŝ-hadīŝ Nabi Saw. lebih lebih sahabat berhati-hati dalam menerima hadīŝ kecuali yang mereka ketahui jalan datangnya hadīŝ dari perawi perawi yang adil. Ibnu Sirin berkata sebagai berikut:

لم يكونوا يسألون من الاسناد. فلما وقعت الفتنة قالوا
سمعوا الينا رجالكم فينظر الى اهل السنة فيؤخذ حديثهم
وينظر الى اهل البدع فلا يؤخذ حديثهم. (رواه مسلم).

Artinya: "Para sahabat dan tabi'in tidak pernah menanyakan tentang sanad, maka setelah terjadinya fitnah, mereka sama-sama menanyakan tentang sanad; siapa yang memberikan hadīŝ itu maka setelah diketahui orang-orangnya, jika terdiri dari ahli sunnah, maka diambillah hadīŝ itu, dan jika perawi-perawi itu terdiri dari ahli bid'ah, maka tolaklah hadīŝ itu". (Muslim, I: 9).

Dengan demikian menunjukkan, bahwa para sahabat dan tabi'in dahulunya kurang memperhatikan sanad hadīŝ, dalam arti percaya kepada apa yang disampaikan kepadanya. Hal ini karena didorong oleh jiwa yang besar dan keikhlasan yang mendalam. Sebenarnya dalam masalah isnad bukanlah masalah yang baru bagi orang- orang Islam, sebab masalah sanad itu sendiri sudah ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak zaman jahiliyah. Terbukti dalam menerima cerita mereka juga meneliti sanadnya. Namun setelah terjadinya fitnah, maka isnad itu lebih diperhatikan dalam penerimaan hadīs Nabi Saw. Memang rupa-rupanya pada waktu itu sanad dipergunakan sebagai ketentuan keharusan dan kebiasaan yang terikat. Hasbi As Shiddieqiy dalam bukunya juga menyebutkan sebagai berikut: "Apabila kita hendak memeriksa hadīs yang belum terang ke adaannya, hendaklah kita tatapkan hadīs tersebut dihadapan kita, kita mulai lihat sanadnya. Kita periksa hal ihwal para perawinya. (Hasbi Ash Shiddieqy, : 227).

Di riwayatkan oleh imam Muslim dari Mujahid , bahwa Basyir al Adawy pernah berkunjung kepada Ibnu Abbas, lalu berkata: Sesungguhnya Rasulullah pernah bersabda seperti ini ..... pernah pula bersabda seperti ini..... lalu Ibnu Abbas tidak menghiraukan , dan tidak membenarkan Basyir meriwayatkan hadīs itu. Lalu Basyir melanjutkan pembicaraannya, wahai Ibnu Abbas ! mengapa anda tidak memperhatikan hadīs yang ku riwayatkan ? padahal hadīs yang ku ucapkan ini adalah hadīs Rasulullah. Ibnu Abbas menjawab: dulu apabila kami mendengar seseorang meriwayatkan hadīs, kami cepat-cepat membuka mata dan telinga lebar-lebar. Akan tetapi setelah fitnah melanda di kalangan kaum musli-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

min, kami tidak mau menerima riwayat, kecuali dari orang-orang yang sudah di kenal. (An Nawawi, I: 82).

Hisyam Ibnu Urwah berkata :

إذا حدثك رجل فقل عمن هذا

Artinya: "Jika ada orang yang membawakan hadīs kepadamu, maka tanyakanlah dari siapa hadīs itu" (Muhammad Ajaj al Khatīb, : 223).

Akhirnya dengan demikian, maka isnad dalam lapangan ilmu hadīs itu menjadi kepentingan yang memuncak, karena hadīs itu baru dapat dikatagorikan ṣaḥīḥ bilamana ṣaḥīḥ sanadnya. Oleh karena itu dalam sanad itu sendiri juga masih memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu untuk mencapai hadīs ṣaḥīḥ . Syarat- syarat tersebut yang harus di penuhi antara lain:

1. Bersambung mulai perawi pertama hingga sampai kepada Nabi Muhammad Saw.
2. Jelas penyandaran sanadnya. Penyandaran sanad yang berbeda-beda akan berakibat terhadap nilai hadīs - nya.
3. Bentuk susunan sanadnya tidak kacau (tidak berbolak balik).
4. Keadaan kepribadian perawi hadīs jelas (sifat-sifat dan hafalannya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Keahlian perawi-perawi pada jalan sanad (tidak mengalami perubahan dan pengertian.

ooOOOoo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id